

Teologi Religium Merupakan Sarana Perjumpaan Antar Agama-Agama Di Era Modern

Alfri Tandi*

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Toraja

*e-mail
alfritandi17@gmail.com

Submit:
September 5th, 2021
Revised:
October 14th, 2021
Published:
November 1st, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Indonesia is a country consisting of various ethnic groups, races, cultures, and religions. Indonesia is a pluralistic country, especially in terms of religion. In which there are six religions legitimized by the state, including Catholic Christianity, Protestant Christianity, Islam, Hinduism, Buddhism and Confucianism. However, there are still many tribal religions that are lived by the Indonesian people, especially in remote areas. Then not infrequently problems arise because of differences of opinion or views from within each religion. This diversity of views triggers inter-religious conflicts ranging from verbal arguments/arguments, mutual suspicion, motions of disapproval of other religions arise, even to divisions and bloodshed (this is a reality that happened in the past and is still visible today). In the problems faced by religions, religious theology is moved and is present to offer to solve the problems faced by religions in order to create peace and harmony on this earth. Religious theology stands alone and starts from facts and truths that are human in nature. Seeing religious pluralism, religious theology invites every religious community to respond to the reality of religious pluralism by means of dialogue that is full of humility and openness between religions.

Keywords: pluralism, religion, religious theology

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, dan agama. Indonesia adalah negara yang majemuk khususnya akan agama. Di mana terdapat enam agama yang dilegitimasi oleh negara antara lain agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Islam, Hindu, Buddha dan konghucu. Namun masih banyak agama-agama suku yang dihidupi oleh masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedalaman. Kemudian tidak jarang persoalan muncul karena perbedaan pendapat atau pandangan dari dalam diri setiap agama. Beragamnya pandangan ini memicu terjadinya konflik antar agama mulai dari adu mulut/argumen, saling mencurigai, timbul mosi tidak terima terhadap agama lain, bahkan sampai perpecahan dan pertumpahan darah (ini adalah realita yang terjadi pada masa lampau bahkan masih terlihat sampai sekarang). Dalam persoalan yang dihadapi oleh agama-agama, maka teologi religium tergerak dan hadir menawarkan diri untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh agama-agama demi terciptanya kedamaian dan keharmonisan di bumi ini. Teologi religium berdiri sendiri dan bertolak dari fakta dan

kebenaran yang bercorak manusiawi. Melihat agama yang pluralisme maka teologi religium mengajak setiap umat yang beragama untuk merespon realita pluralisme agama dengan cara dialog yang penuh dengan kerendahan hati dan keterbukaan antar agama. Maka sangat pentinglah teologi religium dalam diri setiap agama demi terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam berjalan bersama-sama.
Kata Kunci: pluralism; agama; teologi religium

PENDAHULUAN

Agama merupakan fenomena yang terjadi dan dialami oleh masyarakat dan telah menyita perhatian dari banyak kalangan. Kata Agama mengandung sarat makna dan mengundang rasa ingin tahu karena fenomena yang ditimbulkan. Di lain sisi agama merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Agama mengandung dimensi ritual, doktrinal, etikal, sosial, dan eksperiensial.¹ Akhir-akhir ini kita diperlihatkan akan fenomena sosial-keagamaan yang terkesan sebagai akar kemunculan konflik, sebab agama tidak bisa lagi membendung bahkan menyelesaikan masalah.² Dan salah satu konsep yang sedang ramai diperbincangkan oleh khalayak adalah pluralisme agama. Beragam respon atau tanggapan dari umat mewarnai pluralisme yang ada. Respon yang beragam tersebut dipengaruhi oleh doktrin atau ajaran dari setiap agama dan asumsi implikasi negatif yang akan terjadi karena adanya pluralisme agama. Terminologi pluralisme berasal dari filsafat barat, yang dilatarbelakangi dengan pertanyaan “yang ada”. Dari pertanyaan yang sederhana ini maka muncullah aliran monisme, dualisme, pluralisme, dan terakhir agnotisme. Leibniz dan Russell mengatakan bahwa sumber dari kebenaran tidak hanya satu dan serba ideal, melainkan juga bersumber dari banyak sumber atau plural. Konsep atau pandangan pluralisme ini dipakai untuk melihat fenomena pluralisme agama, maka melahirkan tiga gagasan. Pertama, setiap agama mempercayai adanya kebenaran dalam dirinya. Akan tetapi sebenarnya kebenaran yang mereka percayai adalah kebenaran yang bersifat nisbi atau tidak ada kebenaran tunggal. Kedua, kebenaran yang diimani/ dipercaya oleh masing-masing agama memiliki nilai yang sama dan setara (tidak ada yang dominan atau lebih di atas dari nilai yang lainnya). Dan yang ketiga, merupakan sebuah keharusan memperlakukan setiap agama sebagai entitas eksistensial mandiri yang menganut pandangan filsafat dan memiliki sistem nilai sendiri yang dapat diinterpretasikan dalam beragam bentuk dan tradisi. Setiap agama memiliki pemahaman yang fundamental, dan ini berarti bahwa tidak bisa direduksi dan dipaksa untuk tunduk atau mengikut bahkan bersatu dengan agama-agama lain, di saat yang sama tidak ada satupun agama yang dapat meniadakan agama yang lain.³

Hal inilah yang membuat fenomena agama menjadi topik percakapan yang terus muncul baik dalam dialog ilmiah maupun dialog yang populer. Francisco Budi Hardiman (doktor der filosofie) melogikakan agama yang mempunyai dimensi yang beraneka ragam.⁴ Contoh pada agama terdapat dimensi moral, metafisika, nilai-nilai, psikologi sosial dan tidak terlepas dari politik. Dari dimensi moral tentunya mengarahkan

¹ H. M. Ridwan Lubis, *"Sosiologi Agama"* Jakarta PT Fajar Interpratama Mandiri, Hal. 1

² Suwito, *"Merawat Pluralisme Merawat Indonesia"*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, Hal. v

³ H. M. Abzar Duraesa, *"Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia"*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2019, Hal. 9-10

⁴ Ibid, Hlm. 1

masyarakat untuk hidup secara bermoral dalam kemajemukan. Memperlihatkan sikap atau tindakan yang bermoral menandatangani kita mempertanggungjawabkan pilihan dan menghidupi nilai-nilai agama. Karena pada dasarnya agama mengajarkan hidup yang bermoral.

Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk baik dari suku, ras, dan agama. Agama sendiri terdiri dari banyak agama (kepercayaan) namun yang secara administrasi negara melegitimasi enam agama antara lain; agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Islam, Hindu, Buddha, dan Kong Hucu. Namun realitanya bahwa meski sudah enam agama yang secara resmi diakui, namun masih ada agama-agama suku yang dianut oleh masyarakat Indonesia meski secara administrasi tidak diakui oleh negara. Pluralisme agama ini banyak dijumpai di daerah-daerah Indonesia

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berusaha mengungkapkan fenomena agama-agama yang terjadi di era modern serta praksis yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Dalam penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang bertolak pada pengalaman objektif partisipatif terhadap fenomena sosial yang muncul (gejala sosial). Secara umum penelitian ini difokuskan pada lingkup ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dalam tulisan ini studi pustaka (literatur) merupakan langkah yang diambil untuk menyusun tulisan berdasarkan sumber-sumber yang ada.

PEMBAHASAN

Teologi Religium (Teologi Agama-Agama)

Teologi agama-agama merupakan pilihan dan tanggungjawab dalam memberi respons teologis terhadap realita pluralisme agama-agama. Pluralisme agama merupakan tantangan terbesar yang ada di Indonesia.⁵ Melihat realita yang ada kemajemukan agama-agama di Indonesia tidak dapat dilihat sebagai realita sosiologis belaka, sebab ada pengalaman baru yang dialami oleh setiap agama. pengalaman tersebut seperti penari yang berbeda namun menari secara bersama-sama. Di era modern ini untuk mempertahankan eksistensi maka sikap yang terbuka dan menerima pluralisme adalah salah satu cara tetap eksis. Teologi religium tak lain adalah usaha melakukan refleksi teologis bagi pluralisme sebagai pusat persoalan dan pusat perhatian. Ini didukung dengan teologi kontekstual dengan menggunakan model praksis. Dimana cara untuk tetap eksis dan relevan dalam menyuarakan kebenaran adalah dengan metode praksis-refleksi-praksis dalam lingkaran yang tiada berkesudahan.⁶ Dalam artian bahwa setiap kejadian yang terjadi selalu direspon dengan tindakan baik dengan pikiran, perkataan atau bahkan dengan tindakan (aksi). Namun tidak berhenti di situ, tetapi berlanjut ke perenungan atau refleksi terhadap aksi yang sudah dilakukan. Dan terakhir kembali melakukan aksi sesuai dengan perenungan atau refleksinya (praksisi-refleksi-praksis).

⁵Marthin L. Sinaga, "*Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*", Jakarta: Gunung Mulia, 2007, Hal. 1

⁶Stephen B. Bevans, "*Model-Model Teologi Kontekstual*", Ledalero, STFK Ladalero, 2002, Hal. 144

Tantangan Dalam Teologi Religium

Dalam konteks perbedaan agama perjumpaan dengan orang lain merupakan tantangan, khususnya bila kita tidak puas dengan pemahaman tentang mereka berdasarkan syarat-syarat kita sendiri.⁷ Pada tahun 1967 Claverie mengunjungi Aljaizar, sebuah daerah yang terletak di Afrika. Ia melihat hal yang baru dalam masyarakat dimana semangat yang bersifat sosialis untuk satu tujuan yaitu pembangunan ekonomi. Claverie diutus oleh Uskup agung Aljaizar memimpin Les Glycines sebuah sekolah akademi yang berfokus pada kajian History Arab sebagai tempat lahirnya agama Islam. Di sinilah titik tolak gereja menata kembali karya misioner dalam konsili Vatikan II. Dalam konsili ini dinyatakan pertama, bahwa salah satu kewajiban umat beragama adalah menghormati suara hati dari masing-masing orang atau *dignitatis humanae*. Ke dua, gereja katolik tidak menolak bahwa dalam agama-agama lain terdapat kesucian dan kebenaran, di sini gereja katolik melangkah lebih jauh dari pengalaman masa lalunya. Gereja dalam hal ini menghidupi sikap yang *hospitalis* dalam pluralisme agama namun agama juga terus merenungkan cara hidup dan ajaran-ajaran agama lain yang nyata bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan apa yang diajarkan oleh gereja. Namun meski demikian gereja terus belajar dan memantulkan cahaya kebenaran secara universal. Dengan mengeleluarkan cahaya kebenaran, ini juga selaras dengan misi penginjilan yang memberitakan Yesus sebagai “Jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6) lewat ini Allah mendamaikan segala sesuatu dan lewat Yesus orang dapat mengalami apa yang mereka imani. Konsili Vatikan II melangkah lebih jauh dan membuka peluang untuk dialog antar agama dengan satu tujuan manusia dapat hidup damai dan harmonis.

Dari perspektif para filsuf, mereka sepakat bahwa kaca mata historis-kultural merupakan kaca mata yang selalu dipakai dan merupakan kaca mata kunci. Sebab tanpa kaca mata histori-kultural kita sulit dalam memahami dunia. Para antropolog yang menentukan berapa kaca mata yang dipakai dan cara kerjanya. Akan tetapi perlu disadari bahwa setiap masyarakat mempunyai pandangan sendiri dan filternya sendiri. Namun ketika kita bisa masuk dalam dunianya maka kita akan sadar bahwa ia lebih efektif dan produktif berbeda dengan pemikiran yang kita bayangkan. Filter yang ada perlu untuk dilihat atau dinilai sesuai dengan konteksnya dan kebutuhan dunianya, tindakan yang keliru apabila kita berpatokan pada satu filter untuk menilai atau memandang kultur lainnya secara remeh. Juga hal yang keliru apabila mengadakan standar rasio dan logika universal (sama saja tindakan yang membatasi pikiran) dan dengan itu menghakimi kultur lain merupakan *streatment* yang berbaya dan naif, bahwa bisa melihat dunia tanpa filter. Dengan demikian keberagaman filter dapat diterima secara universal dibanding hanya satu filter. Lanjut teolog Hans Kung mengatakan idealnya seorang teolog Kristen membangun hubungan yang karib dengan penganut agama lain serta dialog yang membangun. Namun di saat yang sama tetap memperhatikan dan mengindahkan normatifitas dan finalitas Yesus Kristus sebagai pernyataan Allah bagi orang-orang Kristen, tanpa membuang tenaga berpandangan superioritas yang arogan dan memandang rendah agama-agama lain.⁸ Yesus Kristus sebagai finalitas pernyataan Allah tetap diperjuangkan untuk

⁷Jhon Mansford Prior, "*Bersaing Atau Bersahabat*", Yogyakarta: CV Titian Galang Printika, 2008, Hal. 6

⁸Paul F. Knitter, "*Satu Bumi Banyak Agama*", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, Hal. 58

dipertahankan namun dalam aksi memepertahankan tidak harus memunculkan sikap yang superioritas terhadap agama-agama yang diluar Kristen. Lanjut argumen dari Francis Schaffer lewat agama-agama (gagasan-gagasan) yang dianalisis dan dipahami, maka peluang dalam menyampaikan kebenaran-kebenaran Kristen dapat tersampaikan dengan semestinya atau kebenaran yang tidak berubah dan juga peluang yang besar akan pemahaman. Konsep-konsep dari agama-agama (kepercayaan) yang dianut masyarakat merupakan hal yang sangat menunjang pengkomunikasian Injil kepada mereka.

Hambatan yang terjadi dalam diri Kekristenan terjadi dalam dua faktor yaitu faktor teologi dan faktor non teologis. Faktor teologis berasal dari ajaran. Faktor ini dilatarbelakangi oleh warisan teologis yang dipelopori oleh para penginjil atau (zendling) dan pengaruh perkembangan teologi revival dan fundamentalisme yang berawal di negara-negara bagian barat terkhusus di negara Amerika Serikat. Teologi yang dibangun dengan berorientasi pada pertumbuhan dan pertobatan manusia untuk hidup lebih manusiawi mendapat respon yang baik serta mendapat tempat yang terhormat. Dengan warisan teologis kuno yang ditaburkan oleh para zendling yang bercorak dogmatis merupakan tantangan yang berat dalam perkembangan teologi religium sebab teologi yang bercorak dogmatis itu mengklaim bahwa diluar dirinya adalah kafir dan perlu untuk ditarik masuk dan ditobatkan. Sikap yang secara radikal memaksa orang untuk sepaham dan menerima dirinya sebab anggapan bahwa dirinya merupakan kebenaran satu-satunya (kebenaran yang paripurna). Dan ini yang berkembang juga dalam setiap agama yang ada, sehingga sama-sama mempertahankan dirinya masing-masing atau melakukan emansipasi dari dari dalam dirinya. Ini didukung dengan tulisan kitab suci yang secara eksklusif seperti "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6) dll. Ini yang dipahami secara eksklusif dan harafia. Sedangkan faktor dari non teologis terjadi pada dimensi politik. Seperti penjajahan belanda yang identik dengan Kekristenan, sehingga muncul paradigma bahwa hubungan antara Kristen dan Islam adalah seperti hubungan yang terjajah dan yang dijajah.

Pandangan Para Teolog Tentang Teologi Religium

a. B.J Banawiratma, SJ

Dengan menjalankan teologi agama-agama, maka tujuan yang mulia adalah mengusahakan bagaimana seorang beriman dengan agama yang dianutnya (pilihannya) dapat mempertanggungjawabkan serta keterlibatannya dalam berinteraksi dengan umat yang beragama lain. Dengan begitu teologi yang dijalankan menunjukkan integritas dan keterbukaan. Integritas tanpa keterbukaan berorientasi pada tradisionalisme dan eksklusivisme dan keterbukaan tanpa integritas memperlihatkan pilihan yang kurang dipertanggungjawabkan dan berorientasi pada oportunistik yang dangkal.⁹ Oleh sebab itu integritas dan keterbukaan adalah dua hal yang inheren atau tidak terpisahkan dalam tanggungjawab berteologi.

Teologi akademis dan ilmu agama-agama adalah dua hal yang berbeda. Ilmu agama-agama adalah ilmu yang dipelajari secara ilmiah dan universal, bebas untuk dipelajari oleh siapapun. Sedangkan Teologi agama-agama adalah ilmu yang hanya

⁹B.J.Banawiratma SJ, "*Mengembangkan Teologi Agama-Agama*", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, Hal. 41

dipelajari dari sudut pandang tersendiri atau iman sendiri. Namun perlu diketahui bahwa teologi bersifat dinamis dan terbatas. Dengan menyadari hal demikian maka dengan kerendahan hati dan terbuka terhadap perbedaan.

b. Martin L. Sinaga

Teologi religium merupakan salah satu bentuk panggilan untuk menerima sesama manusia dalam terang kasih Allah.¹⁰ Mengakui dan menerima perbedaan pluralitas agama merupakan respon dari teologi religium. Tulisan Marthin L. Sinaga dalam buku *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*, berdasarkan penelitian dengan tim bahwa penelitian terhadap kemajemukan agama di Indonesia memakan waktu selama belasan tahun hingga sampai pada jawaban bahwa realita kemajemukan tidak semata-mata dilihat dari perspektif sosiologis namun merupakan konteks bagi gereja-gereja dalam mengembangkan teologinya. Dalam berteologi ditenga konteks kemajemukan tujuan utamanya adalah dialog yang bermakna secara universal dan dapat dipertanggungjawabkan agar runtut kemajemukan dapat direspon dengan semestinya, tidak hanya secara abstrak dan akademis. Sikap yang eksklusif tidak jarang terjadi dan berasal dari dalam diri setiap agama. Namun sikap ini adalah hambatan yang serius dalam pengembangan teologi agama-agama. karena sikap ini mengembangkan pembedaan yang ada atau melakukan emansipasi secara mutlak. Dalam konteks ini, agama-agama yang ada sama sekali tidak dihargai. Karena klaim yang bercorak dogmatis bahwa hanya dalam dirinya ada keselamatan (diluar dirinya tidak terdapat keselamatan). Selanjutnya konteks ini tidak memperhatikan bahkan mengindahkan konteks sosial dan menghiraukan untuk memberi nilai etis dan teologis.

Teologi Religium Yang Bercorak Hospitalitas Mempertemukan Keberlainan

Teologi religium terbungkus dalam sifat yang hospitalitas. Untuk itu penting untuk memahami hospitalitas dapat menjadi sarana perjumpaan antar agama. Hospitalitas merupakan suatu bentuk keramatahman yang diberikan oleh suatu individu ke individu lainnya.¹¹ Bertolak dari sini, realita pluralisme agama yang ada di Indonesia terkandung potensi yang signifikan yaitu setiap penganut agama, masing-masing memiliki rasa kekeluargaan satu sama lain meski berbeda agama. Sikap keramatahman yang ditumbuhkan oleh setiap penganut agama, membawa keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan. Sebab sampai kapanpun akar perbedaan akan terus ada, namun perbedaan hendaknya tidak dipandang sebagai tantangan yang buas namun perbedaan dipandang sebagai anugrah Allah, dan untuk itu perbedaan dijadikan sebagai kekuatan dan warna dalam hidup. Pluralitas agama adalah kondisi di mana berbagai agama mewujud (eksis) secara bersamaan dalam suatu negara atau dalam lingkup masyarakat. Atau dengan kata lain pluralisme agama tidak lain merupakan interaksi dengan agama-agama lain, tanpa saling mengganggu keyakinan masing-masing, namun tidak pula melakukan campur aduk dengan keyakinan agama-agama yang berada di luar dirinya.¹²

¹⁰Ibid. Hal. 2

¹¹Daniel Fajar Panuntun, "*Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayan In Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020, Hal. 20

¹² Ibid. Hal. 12

Secara sah Indonesia mengakui enam agama.¹³ Dengan begitu idealnya bahwa ini akan menimbulkan transformatif bagi bangsa, baik dari dimensi spiritual maupun dimensi sosial. Dimensi spiritual hendaknya dapat mentrasendensikan kepentingan yang beragam serta realita perbedaan menuju kepada tujuan yang sama. Sedangkan dari dimensi sosial idealnya agama menjadi kekuatan transformatif dan profetis dengan tujuan kontekstualisasi ajaran dalam pluralitas agama. Melalui pluralisme yang moderat, ini membawa bangsa Indonesia sebagai miniatur sorgawi. Menurut Ahmad Gandi, pelayanan Yesus dan pengajaran-Nya maka kita bisa belajar bahwa cara yang paling ampuh dalam menyelesaikan masalah adalah dengan tehnik persahabatan, kejahatan dilawan dengan kebaikan. Balas dendam bukan solusi yang tepat melainkan menambah masalah.¹⁴ Gandhi membutikan bahwa dalam situasi yang sangat terpuruk dan tidak ada lagi harapan terdapat langkah lain diluar kekerasan dan menciptakan suasana dunia yang lebih baik. Bahkan lanjut ia mengatakan bahwa dalam Perjanjian Baru tidak ada anjuran untuk melakukan kekerasan.¹⁵ Akan tetapi hal ini yang banyak penganut Kristen yang melupakan dan hanya beberapa kelompok umat Kristen yang hidup sesuai Firman (mengatasnamakan Yesus). Dan yang terpenting adalah berjalan bersama dalam mencapai tujuan yang sama, tanpa haru mendiskriminasi yang berlaianan dengan kelompok. Hal yang sulit dipikirkan jika ada orang yang mampu melakukan apa yang tidak dilakukan oleh Tuhan. Karenanya kita seyogianya tidak bisa “menuntut” cara hidup manusia hidup secara damai, sebab Yesus tidak menuntut orang untuk hidup secara damai melainkan menawarkan perdamaian. Andai kata Yesus menunggu orang-orang siap untuk didamaikan, maka orang-orang akan menunggu sampai hari penghakiman. Namun Allah menawarkan perdamaian melalui Putra-Nya yang datang dalam rupa manusia dan mengajarkan secara langsung bagaimana cara hidup yang benar. Dan salah satu hal yang pokok yang diajarkan adalah kasih kepada musuh (kejahatan tidak dibalas dengan kejahatan, namun kejahatan dibalas dengan kebaikan). Karena dengan berbuat demikian maka kita menumpukkan bara di atas kepalanya (Rom. 12:20). Ini merupakan cara Allah mendatangkan kebaikan dan keharmonisan dan bukan hal yang bersifat sentimental.

Respon Terhadap Tantangan Pluralisme Dan Pijakan Teologi Religium

Sebelum lebih jahu membahas bagaimana respon terhadap pluralisme agama perlu merenungkan apa arti pluralisme bagi gereja-gereja?¹⁶ Pada dasarnya teologi religium berupaya melakukan refleksi dari dalam diri setiap agama sebagai kesadaran baru untuk menjawab atau merespon pluralisme agama. Untuk membangun teologi religium, maka perlu ada pijakan yang berpusat pada realita. Dalam dunia sekarang ini diperlukan kehendak baik sebagai bekal dalam hidup bersama. Maksudnya kasih, kemurahan hati dan pengampunan Kristiani merupakan titik tolak dalam menjalani kehidupan.¹⁷ Tidak dapat dipungkiri bahwa ada diantar kita yang sudah lama hidup dalam penindasan, dieksploitasi dan tidak dihargai sama sekali, hidupnya mengalami hinaan yang tragis, dan berlanjut di zaman baru ini dengan panasnya kemarahan dan

¹³ A Bakir Ihsan, "*Menebar Toleransi Menyamai Harmoni*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, Hal. 12

¹⁴ Walter Wink, "*Damai Adalah Satu-Satunya Jalan*", Jakarta: Gunung Mulia, 2012, Hal. 116

¹⁵ Ibid. Hal. 117

¹⁶ Th Sumartana, "*Teologi Religium In Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*", BPK Gunung Mulia, 2007, Hal. 19-20

¹⁷ Ibid. Hal. 288

kebencian. Kita sudah hidup di zaman yang baru dan tentunya konteks dulu berbeda dengan konteks yang sekarang. Jika zaman baru ini kita perlakukan seperti zaman dulu di mana didalamnya terdapat kebencian dan kemarahan maka zaman ini tidak lain adalah hasil penjelmaan dari zaman sebelumnya dan itu tidak ada bedanya. Maka untuk itu harapan bersama dan tujuan bersama seyogianya belajar dari zaman sebelumnya dan bersatu dalam mengembangkan keharmonisan. Situasi yang pahit terjadi di zaman lama harus dilawan dengan konsep kasih dan keadilan sebagai corak dari zaman baru. Pergumulan tidak pernah selesai dengan kekerasan, namun persoalan yang diselesaikan dengan kekerasan malah menambah masalah baru. Dan perlu melakukan transformasi agar generasi kedepannya terus mengembangkan.

Menurut Th. Sumatana ada dua pijakan yang bersifat teologis dalam membangun teologi religium. Pertama faktor intern dan faktor eksterm. Faktor intern itu berada dalam tubuh gereja. Maka tugas dari gereja dalam menyuarakan Injil dan kedamaian serta mendukung teologi religium adalah mencari landasan teologis dari fakta pluralisme agama. Sebenarnya ini merupakan tugas esensial dari setiap pemimpin agama membuat dirinya relevan dengan keadaan, atau wujud dari teologi kontekstual. Sedangkan faktor eksternal merupakan respon secara umum akan realita yang terjadi dalam masyarakat baik dari agama-agama maupun masa depan masyarakat. Realita yang terjadi bahwa hubungan antar agama yang terjadi di masa lalu merupakan hubungan yang terbatas dan bercorak pasif, sedangkan dalam dunia sekarang ini perlunya menyongsong hubungan yang lebih aktif yang membuahkan kerja sama yang sungguh-sungguh demi harapan dan tujuan bersama. Maka dari itu setiap umat seyogianya berfikir positif tentang agama-agama lain, dan mengutamakan kebersamaan serta mengembnagkan pikiran bahwa masa depan adalah masa depan bersama dan masa depan yang sama. Bertolak dari itu maka secara otomatis memengaruhi dan membentuk teologi religium. Meski pada dasarnya upaya ini merupakan antisipasi dari tujuan bersama tersebut. Ini merupakan kerangka dari teologi religium dan merupakan kerangka yang berkesinambungan sehingga tidak dapat dipisahkan dari komitmen dan masa depan bersama. Dan merupakan koreksi terhadap hubungan antar agama yang terjadi pada masa lalu dan menjadi sejara pembelajaran sehingga pikiran-pikiran yang berbau negatif terhadap perbedaan bisa teratasi dan tidak terulang kembali. Jadi singkatnya teologi religium merupakan usaha-usaha dalam membaruhikan hubungan yang dipandang mengandung toxis. Dan basis spiritual dan intelektual yang terwujud dalam kerja sama merupakan hal yang akan dirumuskan dalam teologi religium.

Efektivitas dari dalam diri setiap agama perlu mengembangkan sikap-sikap yang kritis terhadap pluralisme agama dengan tujuan mencapai idealnya hidup dalam pluralisme. Maka agama-agama perlu mengembangkan paradigma yang positif terhadap agama-agama yang diluar dirinya. Melihat sejara dan fakta yang terjadi bahwa penyebab konflik sebagian besar besar dari paradigma yang negatif dari penganut agama. Karena dalam dirinya terus mengembangkan sikap yang eksklusivisme. Dengan mengubah paradigma, maka setidaknya perlahan-lahan akan tercipta keharmonisan yang selama ini diharapkan bersama-sama. Selanjutnya pengaktifan dialog antar agama-agama. Seperti sebelumnya sudah dijelaskan bahwa dengan membangun dialog yang terbuka dan dengan kerendahan hati, akan tercipta sikap yang hospitalitas antar agama. Dengan begitu dimudahkan dalam dialog-dialog yang serius dan membangun. Dengan dialog yang hospitalitas dapat menghasilkan

produk-produk yang simbiosis mutualisme, untuk hidup bersama, berjalan bersama di dalam pluralisme agama di dunia yang fana ini. Selanjutnya isu-isu yang berorientasi pada sikap yang etis perlu untuk diperhatikan. Agama perlu peka terhadap masalah-masalah sosial. Melihat realita yang terjadi kemajuan dunia terus berlanjut dan tentu tantangan-tantangan semakin kompleks baik dari dimensi sosial, politik, ekonomi dan teknologi, bahkan masih banyak isu-isu yang terjadi. Maka diharapkan agama hadir dan menjawab masalah-masalah yang terjadi baik masalah batiniah maupun lahiriah. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa agama harus bergerak dan peka dengan isu-isu yang ada dalam masyarakat. Karena substansialnya agama itu bersifat dinamis.

Etika Berjalan dalam Pluralisme agama

Setiap komunitas agama dituntut untuk melakukan refleksi teologis karena persoalan pluralisme. Dibutuhkan kesadaran baru sebagai bentuk respon dan jawaban atas persoalan pluralisme agama. Melihat konteks Indonesia yang terdiri dari agama majemuk, maka konsep teologi religium meruapakah keharusan untuk dimiliki oleh setiap agama. Konteks Indonesia memacu Kekristenan untuk melihat kenyataan yang bersifat objektif dalam kaca mata “tindakan Allah”. Olehnya itu fakta bahwa perjuangan yang panjang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan dan merai kemerdekaan dan berpuncak pada 17 Agustus 1945 merupakan salah satu fakta sejarah yang mendukung meretas jalan menuju teologi agama-agama.¹⁸ salah satu agama di Indonesia yang sudah menunjukkan teologi religium adalah agama Islam. Di mana salah satu dimensi dari islam yaitu sufisme yang mengupayakan dialog antar agama lain, dengan tujuan memahami dan menciptakan kedamaian dengan umat lain. Selain itu tujuan pokoknya adalah melakukan pengayaan, sebagai penyuburan, dan memperkaya pengalaman kerohanian mereka tanpa harus berpindah atau kehilangan agamanya. Tidak kala dari itu agama Kristen juga menghidupi teologi religium dengan mengawali terobosan dari dalam dirinya dengan cara menggumuli kebenaran agamanya. Hans Kung mengatakan “menjadi Kristen diawali dengan penghayatan dan keyakinan bahwa Allah dari Abraham, Ishak dan Yakub telah bertindak juga menyampaikan pesan yang kudus melalui para nabi, dan mengkalim dirinya yang tiada bandingnya melalui karya penderitaan dan kematian pribadi Yesus. Lebih lagi dituliskan bahwa Yesus adalah sang kebenaran (Yoh. 14:6). Pertanyaan yang mendasar ialah bagaimana orang Kristen menyuarakan kebenaran di tengah konteks kemajemukan kebenaran itu sendiri, karena agama-agama lain juga mengkalim dirinya sebagai sang kebenaran.

Dalam hal ini perlu disadari bahwa kebenaran itu berorientasi pada apa yang disebut relasional. Kebenaran itu nyata ketika membuka diri dan berelasi dengan orang-orang yang juga meyakinkannya. Untuk itu kebenaran adalah kebutuhan dari setiap manusia (atau dalam istilah Bonhoeffer, *nachfolge*) agar ia disebut sebagai orang yang benar. dalam hal ini perlu ada proses yang dialektis antara Allah an manusia. Allah merupakan kebenaran yang sejati dan manusia yang menjadi benar karena encounternya dengan kebenaran yang dihayati melalui konteks religiusnya.¹⁹ Perlu ditekankan bahwa kebenaran yang bersifat relasional itu, tidak dikatakan kebenaran apabila mengadakan distorsi bahkan penyingkiran dengan kebenaran yang lainnya, tidak ada kebenaran di atas kesalahan. Namun kebenaran yang bersifat relasional

¹⁸ Ibid. Hal. 10

¹⁹ Ibid. Hal. 11-12

apabilah mammpu mengintegrasikan kebenaran-kebenaran lainnya ke dalam dirinya, kemudian terus bertumbuh menuju kebenaran yang paripurna. Karena pada prinsipnya, semakin kebenaran dari diri agama mampu membuat pemeluk terbuka terhadap perbedaan dan kebenaran-kebenaran lainnya, maka peluang sangat besar dari sang pemeluk dalam menegaskan kebenaran. “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan:tidak (Mat. 5:37).

Melalui proses ini, maka rasa saudara dari orang Kristen diperlihatkan. Bahwa orang Kristen memiliki saudara dan berjalan secara bersama-sama sembari membangun dialog yang terbuka dan otentik. Agar tercipta dialog yang terbuka dan otentik maka hati yang terbuka merupakan kunci utama dalam berdialog. Sebab sang kebenaran paripurna akan mengarahkannya. Karena sangat tidak waras jika agama yang mengatasnamakan Tuhan dipakai sebagai alasan untuk membenci sesama manusia.

Dengan pengembangan prinsip seperti ini, akan mengutamakan martbat manusia untuk diperjuangkan. Menyadari akan hak-hak manusia yang dimiliki sejak lahir dan tidak dapat dirampas oleh sesama manusia, termasuk kepercayaan kepada agama dan merayakan kebenaran. jadi idealnya bahwa agama-agama seyogianya mendukung paradigma baru kemanusiaan yaitu kemanusiaan yang dikatakan selamat jika dijalani secara bersama-sama, mengakui otonomi dan orang lain sebagai saudara seperjalanan, mengakui hak-hak asasinya dan mengakui kebebasan berpikir dan agamanya. Sebab esensi dari berpikir itu tidak terbatas. paradigma berpikir tidak dapat diseragamkan. Semua berhak untuk menutarakan pandangannya. Namun dalam konteks kebijakan kebutuhan utamanya adalah menyintesis atau mengadakan dialog untuk kompromi dan tidak bisa dipungkiri bahwa terjadinya distorsi paradigma yang beragam.²⁰

Kerangka di atas menunjukkan bahwa agama-agama yang terdapat dalam masyarakat dituntut untuk merelevankan dirinya dalam masyarakat dan menyadari lebih lagi akan peran etikanya di bumi yang majemuk akan agama ini. Ajaran dari agama dan ritus yang dilakukan perlu diiringi sikap etisnya, dan apa yang manusia percayai perlu diibangi dengan perbuatan yang relevan serta membangun yang sesuai konteks. Dengan begitu kredibilitas agama dapat dipulihkan kembali dan anggapan bahwa dakwaan agama menimbulkan runtuhnya etika dapat dilawan dengan peran aktif setiap agama-agama dengan pendekatan landasan moral dan etik bagi masyarakat luas di era modern yang sering kali jatuh dalam anomie dan keterasingan diri. Pantas dan tidak berlebihan jikalau teologi ini dipandang sebagai jalan membongkar rumitnya impasse yang muncul dalam Kekristenan dan aktivitasnya dan juga dalam diri agama-agama pada umumnya. Sebab teologi religium mengajak agama-agama untuk belajar dalam dirinya dan melihat ke luar dirinya serta terbuka dengan kerendahan hati menjalin hubungan yang karib untuk lebih memperkaya dirinya. Memberi orientasi beragama sembari berdialog bahkan menawarkan wajana baru dalam dirinya. Agama-agama yang ada diperlukan sikap yang menyerupai seorang penari, yang membentuk tarian bersama. Jika agama ingi tetap survive di era modern ini, maka salah satu hal yang perlu dilakukan adalah sikap yang terbuka dengan hati yang rendah dan memberi respon yang layak terhadap pluralisme, bagaikan penari yang tidak melakukan tarian secara personal namun bergerak secara bersama-sama sesuai irama, agar tidak jatuh tersandung bahkan menginjak kaki penari lainnya, sehingga dengan terpaksa dikeluarkan dari arena karena terkesan sewenang-wenang dan mendesak gaya

²⁰ Ibid. 34

tertentu, seakan-akan tidak menghargai penari lainnya. perlu disadari juga bahwa setiap agama tidak lagi dipandang hidup sebagai anak tunggal dan anak sulung. Namun sebuah keharusan bahwa sikap yang berbagi dengan agama lain merupakan sikap yang patut diacungkan jempol. Sebab kesaksian dari dalam dirinya justru semakin dihargai dan diindahkan apabila ia mampu memperlihatkan kualitas dan kapasitasnya merumuskan diri secara baru dan otentik dan tentunya relevan dengan konteks.

Linbeck melakukan pendekatan linguistik kultural dalam memahami pluralisme. Berdasarkan hasil yang didapat dengan menggunakan pendekatan linguistik-kultural, Linbeck berpandangan bahwa agama menyerupai bahasa yang membentuk dan menentukan pengalaman dari pada pengalaman mencari usaha bahasa. "agama dapat dilihat sebagai semacam kerangka atau medium kultural/linguistik yang membentuk pemikiran secara utuh dan kehidupan ... begitu juga dengan budaya atau bahasa, agama merupakan fenomena komunal yang membentuk subjektivitas individu dan bukan manifestasi dari subjektivitas yang ada ...namun esensial dari agama adalah *verbum externum* (external word), yang mencetak dan membentuk diri (the self) dan lingkungannya, dan agama bukan bentuk ekspresi atau tematisasi dari diri yang sebelumnya sudah ada (preexisting self) atau dengan kata lain pengalaman yang sudah terkonsep (preconceptual experience). Memahami agama sebagai filter pengalaman dan bukan sebagai sumber yang menyatakan pengalaman, maka Linbeck memberikan kesimpulan diluar pemikiran pengaut pluralis. Kesimpulannya yaitu "tidak mungkin ada pengalaman psikologis tentang Allah yang sama bagi umat manusia dan agama. Inti eksperensial tidak mungkin ada sebab agama dalam mencetak dan melahirkan pengalaman itu tidak sama namun beragam bagaikan kemah interpretatif yang mewujudkannya. Bagi penganut agama selalu menggambarkan kepelbagaian dan pengalaman yang berbeda-beda."²¹

KESIMPULAN

Fakta yang memperlihatkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara majemuk akan agama. Dan setiap agama masing-masing memiliki doktrin atau ajaran yang berbeda-beda, cara pandang mereka tidak sama. Sudah sekian lama Indonesia hidup dalam kemajemukan agama dan akar perbedaan tidak pernah terselesaikan, akan tetapi masing-masing agama melahirkan inklusivisme yang bercorak eksklusif antar agama karena dari dalam diri agama melakukan emansipasi. Dengan demikian akar perbedaan akan terus ada dan perjumpaan antar agama semakin rumit. Akan tetapi teologi religium peka akan adanya jarak pemisah antar agama sehingga hadir dengan menawarkan diri untuk merajut kembali kesatuan di bumi ini. Teologi religium merupakan respon dari setiap perbedaan

Teologi religium berdiri sendiri dan tidak terpengaruh akan agama yang berkembang. Teologi religium hadir dengan tujuan mempertemukan agama-agama agar tercipta hospitalitas antar agama. Dengan titik tolak pada realita, baik secara teologis maupun non teologis. Juga menyadarkan setiap penganut agama bahwa akar perbedaan akan terus ada dan tidak akan pernah hilang, sehingga dalam merespon pluralisme agama dengan mempertahankan eksistensi dari dalam diri tanpa melihat dan mempertimbangkan eksistensi agama lain bukan solusi yang tepat dalam merespon pluralisme. Malahan respon seperti ini terkesan sewenang-wenang dan memperkeruh susunan atau menambah masalah terlebih tidak sesuai dengan terang

²¹ Ibid. Hal. 62

kasih Allah.

Berkaca dari pelayanan Yesus selama di bumi, Ia hadir untuk mengajar dan menawarkan kerajaan Allah dan tidak pernah memaksa bahkan menggunakan kekerasan terhadap siapapun untuk menerima-Nya. Untuk itu dalam teologi religium mengutamakan pelayanan kasih dan kemanusiaan, seperti pelayan kasih dari Yesus yang memperhatikan setiap eksistensi manusia tanpa ada perbedaan. Sesuai dengan model teologi kontekstual khususnya model praksis maka teologi religium mengajak setiap umat yang beragama untuk merefleksikan iman dan realita yang terjadi sebelum melakukan aksi sebagai respon, dan terakhir kembali merefleksikan aksi yang telah dilakukan. Ketika dalam diri setiap agama membangun teologi religium niscaya akan timbul sikap yang hospitalitas yang diharapkan menjadi sarana terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2002.
- Daniel Fajar Panuntun. *Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayan In Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 2020.
- Duraesa, H. M. Abzar. *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia*, 2019.
- Ihsan, A Bakir. *Menebar Toleransi Menyamai Harmoni*, 2009.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama*, 2015.
- Prior, Jhon Mansford. *Bersaing Atau Bersahabat*, 2008.
- Sinaga, Marthin L. *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*, 2007.
- SJ, B.J. Banawiratma. *Mengembangkan Teologi Agama-Agama*, 2008.
- Suwito. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*, 2019.
- Th Sumartana. *Teologi Religium In Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*, 2007.
- Wink, Walter. *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan*, 2012.
- H. M. Ridwan Lubis *Sosiologi Agama Jakarta PT Fajar Interpretama Mandiri*, n.d.